

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi di abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Proses globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas antarnegara dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi, membuat dunia semakin terhubung. Dampak dari globalisasi ini adalah terciptanya pasar tenaga kerja global, pergeseran budaya, serta perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab lokal, tetapi juga harus menyiapkan peserta didik untuk bersaing dan berkontribusi dalam konteks global yang semakin kompleks.¹

Menghadapi tuntutan globalisasi tersebut, pendidikan sekarang ini yakni abad ke-21 harus mampu mencetak individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan untuk kehidupan di dunia yang terus berubah ini. Keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dikuasai meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Di antara keterampilan tersebut, terdapat kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide dan pemikiran secara jelas dan efektif, serta bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah.²

Membahas tentang kemampuan komunikasi matematis, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yang mengatur Standar Isi juga menyatakan bahwa salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika adalah usaha supaya siswa dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya untuk

¹ Etistika Yuni Wijaya, et al., 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global', ~ *Universitas Kanjuruhan Malang*, 1 Tahun 2016.

² H Hodiyo, 'Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika', *Researchgate.Net*, Vol.7 No.1 Juni 2017.

memperjelas suatu kondisi atau permasalahan. Isi dari peraturan tersebut sejalan dengan apa yang disebut dengan komunikasi matematis.

Tujuan yang diatur dalam peraturan diatas juga sejalan dengan tujuan umum pembelajaran matematika yang digariskan oleh National Council of Teacher of Mathematics (NCTM). Dimana dalam pendapat nya salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dalam matematika. Berkomunikasi dalam pembelajaran matematika disebut dengan kemampuan komunikasi matematis.³

Komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide matematika mereka menggunakan bahasa, notasi, atau simbol sehingga mereka dapat memahami, menginterpretasi, menggambarkan hubungan, dan menyelesaikan masalah kontekstual dalam bentuk model matematika, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator pemahaman siswa terhadap matematika. Selain itu, komunikasi matematis diharapkan membantu siswa terbiasa berpikir secara matematis, kritis, dan sistematis. Tanpa komunikasi yang efektif, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya dapat menghambat hasil belajar mereka.⁴

Secara tidak langsung komunikasi matematis menjadi suatu hal yang penting, akan tetapi pada kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum menguasai kemampuan komunikasi matematis. Tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam membedakan simbol-simbol matematika, mengubah masalah nyata menjadi bahasa matematika, serta mentransfer bentuk matematika ke dalam masalah nyata. Selain itu, siswa juga jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat dalam proses pembelajaran matematika. Secara garis besar, kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menginterpretasikan soal cerita ke

³ Mohammad Ali Rasyid, 'Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika', *JURNAL EDUKASI: KAJIAN ILMU PENDIDIKAN*, 5.1 (2020), pp. 77–86, doi:10.51836/je.v5i1.116.

⁴ Risa Nursamsih Lubis, Meiliasari, and Wardani Rahayu, 'Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika', *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, 7.2 (2023), pp. 23–34, doi:10.21009/jrpms.072.03.

dalam simbol matematika masih rendah, dan banyak siswa yang kebingungan dalam menafsirkan soal-soal tersebut.⁵

Hal tersebut didukung oleh hasil dari observasi yang dilakukan di MIN 2 Blitar, di mana siswa sering kali mengalami kesulitan saat dihadapkan dengan soal matematika berbentuk cerita. Banyak siswa yang kesulitan dalam mengubah soal cerita menjadi simbol matematika yang tepat, bahkan beberapa di antaranya tidak mampu melakukannya sama sekali. Kesulitan ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam soal dan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian yang benar. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat menjelaskan proses penyelesaian masalah matematika dengan cara yang jelas dan sistematis.

Kondisi dimana kurangnya kemampuan komunikasi matematika dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami konsep matematika atau menimbulkan masalah yang lebih kompleks, yang pada akhirnya siswa tidak dapat memecahkan masalah. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri siswa, misalnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting, karena hal ini menjadi tantangan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi

⁵ Gomgom Sibarani, Mangartua M. Simanjorang, and Mukhtar Mukhtar, 'Analisis Kesulitan Komunikasi Matematis Dengan Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Di Kelas X SMA', *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.3 (2022), pp. 3459–68, doi:10.31004/cendekia.v6i3.1517.

masalah tersebut. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi fenomena tersebut.

Pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tertentu lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, serta memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan, sehingga memberikan dampak yang lebih positif terhadap proses pembelajaran dibandingkan dengan metode yang lebih bersifat konvensional.⁶

Uraian diatas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Fathmah dkk, dari Universitas Islam Nusantara, dengan simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.⁷

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Fakhrian dkk, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Serta Penelitian dilakukan oleh Lusiana dkk, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK”.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa ternyata tidak sedikit model pembelajaran kooperatif tipe tertentu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba mendalami bagaimana model pembelajaran kooperatif dengan tipe lain, apakah juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi

⁶ Suryawati Suryawati and others, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP’, *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 9.1 (2023), p. 7, doi:10.33143/jes.v9i1.2849.

⁷ Nurul Fathmah Faudzan, Achmad Mudrikah, and Sidiq Aulia Rahman, ‘Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Dan Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share’, *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2023), pp. 442–54, doi:10.31004/cendekia.v7i1.1705.

matematis siswa. Peneliti tertarik untuk mencoba mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* dalam kasus penelitian ini. Berbagai tipe pembelajaran kooperatif telah banyak diteliti dan menunjukkan keefektifan, penelitian yang mengkhususkan pada pengaruh model *Four Corners* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada jenjang *Madrasah Ibtidaiyah* masih terbatas.

Peneliti melihat tipe *Four Corners* memiliki keunikan dalam memfasilitasi diskusi kelompok yang terarah, dengan pembagian sudut pandang yang berbeda di antara siswa dengan dibantu oleh empat sudut ruangan kelas yang ada. Model ini juga mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan lain, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan masukan kelompok, yang semuanya merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk terlebih dahulu mempertimbangkan suatu hal secara mendalam sebelum berbagi dengan orang lain. Model ini mendorong siswa untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, serta perasaan mereka kepada teman-teman sekelas melalui pembagian sudut berdasarkan empat pandangan yang berbeda.⁸

Melalui proses tersebut siswa berdiskusi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain, sehingga terjadi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *four corners*, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis mereka melalui interaksi dan presentasi antar kelompok tersebut.

Peneliti dalam penelitiannya memilih lokasi yakni MIN 2 Blitar. Pemilihan lokasi penelitian skripsi ini didasarkan pada beberapa

⁸ Rista Junita, Rahma Dianti, and Nita Ria, 'Promoting *Four corners* Strategy to Improve Secondary School Students' Speaking Skills', *Didascein : Journal of English Education*, 5.2 (2024), pp. 121–33, doi:10.52333/djoe.v5i2.835.

pertimbangan yang mendalam. Salah satu alasan utama adalah karena guru di sekolah ini memiliki sifat yang terbuka, bersedia menerima dan juga memberi kritik ataupun saran dengan sikap yang positif. Sikap guru yang cukup koopeartif ini sangat mendukung proses penelitian, karena penelitian ini membutuhkan keterlibatan aktif dan dialog yang konstruktif. Dengan adanya sikap terbuka dari guru, diharapkan penelitian ini dapat diterima dengan baik dan memperoleh dukungan penuh dalam implementasinya.

Berdasarkan uraian diatas penulis semakin yakin untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Four Corners* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di MIN 2 Blitar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pembelajaran kooperatif dan membuka peluang baru dalam penerapan model pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- a. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa seringkali menjadi kendala dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide matematis mereka secara lisan maupun tulisan, menggunakan notasi atau simbol matematika dengan tepat, serta menyajikan argumen matematis yang logis dan runtut.
- b. Pembelajaran matematika yang cenderung konvensional atau berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat aktif. Metode ini kurang memfasilitasi interaksi antar siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bernegosiasi makna, padahal interaksi semacam ini krusial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis.

- c. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika. Peran matematika sebagai "momok" atau pelajaran yang kurang diminati masih kerap dirasakan oleh siswa, yang pada akhirnya memengaruhi minat dan hasil belajar mereka.
- d. Minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen mereka dalam diskusi kelas. Ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian berkomunikasi siswa dalam konteks matematis tidak berkembang secara optimal.
- e. Adanya faktor-faktor internal dan eksternal siswa yang memengaruhi kemampuan komunikasi, seperti rasa percaya diri yang rendah, rasa malu, gugup, serta suasana belajar yang kurang mendukung kolaborasi. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

2. Batasan Masalah

Mengingat kompleksitas permasalahan yang teridentifikasi serta keterbatasan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan komunikasi matematis tulis siswa sebagai variabel terikat utama. Pembatasan ini dilakukan karena komunikasi matematis tulis seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam menuangkan ide, argumen, dan solusi matematis secara sistematis dengan notasi yang benar, merupakan dasar penting dalam asesmen formal, dan memungkinkan analisis data yang lebih terkontrol melalui instrumen tes tertulis.
- b. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Four Corners. Model pembelajaran lain di luar *Four Corners* tidak menjadi objek kajian.
- c. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas 5 MIN 2 Blitar. Hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke jenjang kelas atau sekolah lain tanpa penyesuaian lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* pada mata pelajaran matematika Kelas V di MIN 2 Blitar?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di MIN 2 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, berikut adalah tujuan penelitian yang diperoleh.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* pada mata pelajaran matematika di MIN 2 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di MIN 2 Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Menambah sumberdaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Membantu memperkaya alternatif pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mendukung keterampilan abad ke- 21, terutama dalam fokus keterampilan mengenai komunikasi.

2. Secara Praktik

- a. Bagi sekolah

Peneliti menaruh harapan supaya penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Blitar dengan memperkenalkan

strategi pembelajaran yang sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke- 21.

b. Bagi guru

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sebuah manfaat seperti memberikan wawasan baru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Guru dapat menerapkan metode ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif.

c. Bagi siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematis yang mendukung pemahaman konsep matematika serta keterampilan berpikir kritis dan sistematis.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dibuat juga supaya memberikan manfaat bagi peneliti yang lain seperti menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Four corners*, baik dalam konteks matematika maupun mata pelajaran lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di MIN 2 Blitar.
- b. H_a : Terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di MIN 2 Blitar.

G. Penegasan Istilah

Penelitian ini menyajikan penegasan istilah untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah. Selanjutnya supaya diperoleh gambaran yang jelas mengenai judul, maka diberikan penegasan konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Pengaruh

Pengertian pengaruh jika merujuk pada ketentuan KBBI diartikan sebagai daya yang timbul atau ada dari sesuatu (orang atau benda) yang mengikuti bentuk watak, kepercayaan maupun perbuatan seseorang. Sejalan dengan pengertian tersebut, Fauzi Rohman, dkk. juga berpendapat bahwa pengaruh merupakan suatu daya maupun kekuatan yang ditimbulkan dari sesuatu baik itu benda, orang maupun alam sehingga dapat memberikan perubahan.

b) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Four corners*

Four corner adalah teknik interaktif yang mempromosikan komunikasi verbal, kerjasama, dan pemikiran kritis. Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe four corner merujuk pada model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dengan cara bergerak antar sudut ruang kelas yang telah ditentukan, di mana tiap sudut mewakili pandangan atau jawaban yang berbeda. Siswa akan berdiskusi dalam kelompok mereka masing-masing dan saling bertukar ide untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan.

c) Komunikasi Matematis

Kemampuan Komunikasi matematis merupakan sarana untuk menyampaikan ide, strategi dan solusi matematika untuk memecahkan masalah matematika baik tertulis maupun lisan.

2. Secara Operasional

a) Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai efek atau dampak yang muncul akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *four corners*. Efek tersebut diukur berdasarkan perubahan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah dilakukan perlakuan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum *pre-test* dan sesudah *post-test* perlakuan di kelas eksperimen. Hasilnya diharapkan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

b) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Four corners*

Pembelajaran kooperatif tipe *Four Corners* diimplementasikan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil sesuai dengan sudut kelas yang telah ditentukan. Setiap sudut kelas mewakili pendapat siswa terhadap topik atau pertanyaan tertentu yang telah disediakan. Kemudian didiskusikan oleh siswa dalam kelompok tersebut. Selama pembelajaran, siswa bergerak dari satu sudut ke sudut lain untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Teknik ini bertujuan untuk mendorong kerja sama antar siswa serta meningkatkan komunikasi matematis melalui interaksi aktif.

c) Komunikasi Matematis

Komunikasi matematis dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan ide atau konsep matematika. Teknik pengukuran dilakukan melalui tes tertulis yang meminta siswa menjawab soal uraian dengan penjelasan langkah-langkah penyelesaian masalah dan memberikan alasan terhadap solusi yang dipilih.

H. Sistematika Penulisan

Pemahaman terkait penyusunan penelitian ini dapat dipermudah dengan menghadirkan sistematika pembahasan yang lebih terstruktur, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian inti dari skripsi ini terdiri dari 6 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Landasan Teori) terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian) terdiri dari : deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V (Pembahasan) terdiri dari: pembahasan rumusan masalah I dan pembahasan rumusan masalah II.

Bab VI (Penutup) terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.